

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa waktu lalu di Lokasi Penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun gambaran analisis yang didapat sesuai dengan rumusan masalahnya, yaitu “Bagaimana Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Keterbukan Diri Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.” Dengan demikian penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada beberapa informan utama, yaitu pecandu narkoba. Serta beberapa informan pendukung, yaitu konselor di pusat rehabilitasi tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada informan utama ditentukan berdasarkan metode *Purposive Sampling*, metode *Purposive Sampling* adalah metode penetapan *sample* dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan seperti sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta : kencana

Dengan demikian peneliti lalu menentukan informan utama berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengambil 3 orang sampel informan utama, yaitu pecandu narkoba itu sendiri. Dan informan pendukung sebanyak 3 orang selaku konselor di pusat rehabilitasi tersebut. Dengan tujuan memperoleh rumusan masalah yang penulis bahas. Yaitu Proses dari Komunikasi Antarpribadi dalam Keterbukaan diri si Pecandu Narkoba.

## **B. Pembahasan**

### **1. Proses Komunikasi Antarpribadi dalam *Self Disclosure* Pada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.**

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga muncul hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi

serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka ditemukan bahwa telah terjadi proses komunikasi dalam keterbukaan diri pecandu narkoba melalui proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal*.

Berikut di bawah ini peneliti akan menguraikan proses dari komunikasi antarpribadi dalam keterbukaan diri seorang pecandu narkoba. Dalam berkomunikasi, manusia pada dasarnya melakukan *Self Disclosure* namun, pengungkapan diri tersebut mungkin saja baru sampai pada sisi-sisi terluar dari dirinya, sebab dalam pengungkapan diri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai untuk membuka diri dengan lawan komunikasi. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi pengungkapan diri berlangsung. Apalagi apabila komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi di antara dua orang (*dyadic*) yang sudah akrab maka pengungkapan diri itu akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan bagian-bagian diri yang terdalam.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Supratiknya, komunikasi Antar pribadi(Yogyakarta:Kanisius,1995),h.14

<sup>3</sup> Supratiknya, komunikasi Antar pribadi(Yogyakarta:Kanisius,1995),h.14

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa. Kegiatan keterbukaan diri yang dilakukan pecandu narkoba tersebut menjadi aspek penting dalam proses komunikasi antarpribadi. Pecandu narkoba melakukan pengungkapan diri secara menyeluruh dan terbuka. Sehingga proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung menjadi aktif dan terarah.

Ketika proses komunikasi *interpersonal* berlangsung, memang tidaklah langsung si pecandu narkoba kemudian terbuka dan mengungkapkan dirinya secara menyeluruh dengan peneliti. Diperlukan beberapa waktu yang cukup dan bisa dianggap relevan untuk si pecandu dapat terbuka secara keseluruhan. Pada minggu pertama peneliti melakukan proses komunikasi interpersonal dengan pecandu. Peneliti mencoba untuk melakukan proses komunikasi dasar, yang mana pada hal ini peneliti hanya mencoba mengajak pecandu bercerita seputar pertanyaan terbuka, dan tidak langsung mengarah pada pengungkapan diri pecandu.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan proses komunikasi interpersonal dengan pecandu pada minggu kedua dan minggu ketiga. Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk mulai mendalami proses komunikasi interpersonal dengan si pecandu. Membuat lawan bicara percaya, dan merasa nyaman dengan proses komunikasi yang berlangsung. Lalu dengan sendirinya pecandu mulai terbuka dengan peneliti.

Berikut dijelaskan proses komunikasi AntarPribadi dalam pengungkapan diri seorang pecandu narkoba Ar Rahman.

- Keinginan berkomunikasi, komunikator dalam hal ini memiliki keinginan atau kemauan untuk melakukan proses komunikasi antarpribadi dengan pecandu narkoba. Sehingga terjadilah proses komunikasi antarpribadi tersebut.
- *Encoding* oleh komunikator, dimana komunikator mulai memformulasikan isi pikiran si komunikator dalam bentuk simbol dan kata-kata agar pesan dapat dipahami oleh komunikan, dalam hal ini ditujukan kepada klien. Dimana ketika proses komunikasi berlangsung komunikator mengirimkan pesan dan memulai komunikasi dengan menanyakan hal-hal yang bersifat umum hingga ke intim.
- Pengiriman pesan, selanjutnya komunikator mengirimkan pesan dan melakukan proses komunikasi melalui saluran atau media dengan cara *face to face* (tatap muka), antara si komunikator dan klien. Dengan bertatap muka secara langsung di lokasi penelitian.
- Dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator, terjadi gangguan/*noise* didalamnya, pada hal ini gangguan yang terjadi yaitu kesalahan pemahaman pesan oleh klien, sehingga harus diulangi kembali penyampaian makna pesan oleh si komunikator. Lalu selanjutnya pengiriman pesan dilakukan kembali oleh komunikator kepada klien sehingga klien dapat memaknai pesan.

- Penerima pesan, klien kemudian menerima informasi / pesan yang dikirimkan oleh komunikator melalui interaksi tatap muka yang dilakukan ketika proses komunikasi antarpribadi berlangsung. Dalam hal ini kemudian klien mulai mengkomunikasikan hal-hal yang umum hingga hal-hal pribadi tentang pengalamannya secara terbuka kepada komunikator.
- *Decoding*, penerimaan kembali pesan yang dikirim oleh klien kepada komunikator. Dalam proses ini tugas komunikator adalah memahami pesan yang diomunkasikan oleh klien seputar dirinya dan harus bersikap fleksibel terhadap apa yang disampaikan klien, dimana tugas komunikator adalah memberi tanggapan yang positif terhadap pesan yang dikomunikasikan klien. Dalam hal ini pengalaman pribadi si klien.
- Umpan balik, selanjutnya proses terakhir dari proses komunikasi antarpribadi adalah umpan balik atau respon oleh komunikator dari pesan yang dikomunikasikan klien. Dalam hal ini tugas komunikator adalah memberi respon baik dan dukungan moral terhadap pesan dan cerita yang dikomunikasikan klien. Sehingga *feedback* yang didapat oleh komunikan juga baik dan bernilai positif. Dimana dalam proses komunikasi ini diharapkan menjadi salah satu kegiatan proses pemulihan klien guna menjadi pendukung kegiatan *complete program* dalam masa rehabilitasi yang dilakukan klien di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan, bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan keterbukaan diri atau *self disclosure*. Adapun faktor-faktor tersebut di uraikan seperti dibawah ini :

- Percaya : tugas seorang komunikator dalam proses komunikasi adalah memberi rasa percaya kepada komunikan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan apapun. karena apabila si komunikator sudah mendapatkan rasa percaya dari si komunikan. Maka komunikan sudah pasti dengan sendirinya akan terbuka ketika proses komunikasi interpersonal berlangsung. Dalam hal ini peneliti berhasil mengambil rasa percaya dari klien untuk berani terbuka dalam proses komunikasi *interpersonal*. Meski memakan waktu yang bisa dikatakan tidak sebentar.
- Sikap sportif : sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Maksudnya disini adalah komunikator haruslah bersikap sportif dalam artian memiliki sikap yang menjadikan diri menjadi lebih fleksibel, jujur, dan empati ketika berhubungan dengan komunikan. Dalam hal ini peneliti harus memiliki sikap yang jujur dan fleksibel serta memiliki rasa empati terhadap apa yang akan di sampaikan / pesan oleh komunikan, komunikator juga dituntut untuk tidak hanya mengedepankan pendapat kita saja melainkan juga harus

mendengarkan pendapat lawan bicara. Maka dari itu sikap sportif memang diperlukan sebagai salah satu upaya agar proses komunikasi menjadi efektif.

- Sikap terbuka : dalam hal ini sikap terbuka menjadi *point* penting pada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal*. Karena setiap proses komunikasi *interpersonal* yang dilakukan. Dibutuhkan sikap terbuka baik oleh komunikan maupun komunikator.

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga muncul hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Supratiknya, komunikasi Antar pribadi(Yogyakarta:Kanisius,1995),h.14

Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman adalah yayasan pusat rehabilitasi yang didirikan dengan tujuan untuk mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh & bermartabat sehingga dapat bermasyarakat serta bermanfaat..<sup>5</sup> Metode pendekatan yang dipakai di pusat rehabilitasi ini lebih mengarah kepada penguatan karakter dan pencapaian pemulihan pemakai dari candu narkoba / *status complete*. Dalam kegiatan tahapan proses pemulihan, Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman menggunakan beberapa metode Pendekatan. Adapun tahapannya sebagai berikut :

**a. Terapi Medis**

- Screening* Awal Kesehatan
- Detoksifikasi
- Terapi Simptomatis
- Konsultasi lanjutan / rujukan ke fasilitas lain sesuai kebutuhan kesehatan klien.
- VCT (*Voluntary Counseling and Test*)

**b. Terapi Spiritual (Dzikir)**

Metode Dzikir merupakan kegiatan yang sifatnya menyeluruh dan bertahap, membiasakan untuk berdzikir dengan lafadz yang paling mudah, yaitu lafadz “Allah”. Dzikir yang dilakukan di Ar Rahman terdiri dari 3 fase, yaitu yang pertama Dzikir Lisan, klien disuruh mengucapkan dzikir berupa lafadz Allah sebanyak-banyaknya. Setelah

---

<sup>5</sup> Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

itu para klien dibimbing melakukan dzikir tahap kedua: Dzikir Qalbu atau Dzikir Hati. Klien dibimbing untuk mengingat dan menyebut nama Allah di dalam hatinya tanpa diucapkan dengan lisan. Kemudian pada tingkatan yang ketiga, klien dilatih untuk melakukan dzikir melalui tindakan dan perbuatan: Dzikir Perbuatan.

**c. *Therapeutic Community* (TC)**

TC adalah suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahguna narkoba, dengan menggunakan konsep keluarga, terdiri atas orang-orang yang mempunyai masalah yang sama dan tujuan yang sama, untuk menolong diri sendiri dan sesama (*man helping man to help him self*), dengan tujuan untuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. TC yang diterapkan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman tidak seluruhnya mengadopsi dari program TC yang sebenarnya, melainkan disesuaikan dengan budaya daerah setempat.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman menggunakan Komunikasi Antarpribadi dalam kegiatan konseling antara konselor dan klien. Melalui metode pendekatan Terapi dzikir / spiritual dan personal dengan cara menganggap klien di pusat rehabilitasi sebagai *family* / kerabat dekat. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan salah satu klien yang berada di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman bernama M. Jerry Marandika:

---

<sup>6</sup> Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

”Kalo saya pribadi dulu cepat untuk dekat dan akrab dengan sesama klien disini sist, karena disini kita harus menganggap klien yang lainnya sudah seperti keluarga, jadi tidak ada kecanggungan lagi antara sesama klien. Dua sampai tiga hari saya sudah bisa akrab dengan teman-teman disini sist. Dan memang kami disini kan sudah harus di tuntutan untuk saling merangkul antar sesama klien yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Karena kami disini juga di haruskan untuk honesty, jujur, dan saling terbuka sist. Terlebih lagi interaksi sesama klien disini juga bisa membantu kami untuk saling support dan saling memberi dorongan agar pulih dari narkoba. Jadi saya pribadi sist tidak perlu waktu lama untuk dekat dan akrab dengan klien-klien yang ada disini”<sup>7</sup>

Hasil dari kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan dalam proses komunikasi antarpribadi ini, juga sangat cukup dirasakan pencapaian peningkatan serta perubahan diri secara sikap dan mental oleh klien yang menjalani proses pemulihan. Salah satunya dengan menjalani kegiatan dari program pemulihan yang ada di Pusat Rehabilitasi Ar Rahman. Dan tidak kalah penting, yang menjadi *point* utamanya yaitu kegiatan konseling melalui proses komunikasi antarpribadi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Saudara Indra Maulana selaku klien pusat rehabilitasi Ar Rahman.

“walaupun saya berada di pusat rehabilitasi narkoba ini masih dikatakan baru, akan tetapi saya sudah sangat merasakan perubahan dalam hidup saya sist. Mulai dari dulu tidak pernah kenal dengan ilmu agama, tidak bisa sholat, mengaji, dan dzikir. Sekarang saya sudah mulai bisa melakukannya. Bahkan tidak pernah terlewat kan satu waktu pun. Lalu yang dulunya saya adalah orang yang sulit untuk mendapat teman cerita disini saya mulai merasakan dan bisa berbagi cerita dengan konselor. Karena kami disini memang dituntut untuk terbuka dengan konselor sist. Karena hanya konselor yang dapat membantu proses pemulihan.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan II Pada 30 Juni 2019 Pukul 10:30 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan informan I Pada 28 Juni 2019 Pukul 10:25 WIB

Selanjutnya hal yang sama disampaikan juga oleh klien yang bernama Asri Rosidin. Dalam hal ini klien mengungkapkan bahwa dengan menjalani program pemulihan disini, klien merasakan perubahan dampak yang berbeda dari dirinya sebelum menjalani rehabilitasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan klien.

“perubahan besar yang saya rasakan semenjak berada di Ar Rahman ini cukup membantu saya sist. Dari yang dulu saya tidak pernah bisa melaksanakan sholat lima waktu, disini saya belajar dan terus untuk menerapkan sholat lima waktu. Dan Alhamdulillah saya bisa berubah sist. Dari yang dulu tidak bisa mengaji sampai detik ini bisa mengaji. Bisa menjadi imam sholat. Dan lebih bisa mengontrol emosi. Selama saya berada disini juga, saya menjadi banyak kerabat dekat yang bisa saling membantu untuk menjadi teman berbagi cerita dan keluh kesah selain dengan konselor”<sup>9</sup>

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya.<sup>10</sup> Sebagaimana mestinya hal ini tentu saja menjadi kebutuhan seseorang untuk menjadikan proses pengungkapan diri sebagai solusi atau jalan keluar dari masalah. Serta tekanan yang dihadapi oleh seseorang, khususnya dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh setiap klien yang menjalani program pemulihan.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan informan III pada 1 Juli 2019 Pukul 17:00 WIB

<sup>10</sup> H.M. Burhan Bungin, Sosiologi Komuniksadi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007), h.263.

Dalam deskripsi teori *self disclosure* (pengembangan hubungan), bahwa tujuan seseorang untuk mengungkapkan atau berbagi informasi kepada orang lain adalah semata-mata untuk keluar dari tekanan- tekanan yang terjadi pada dirinya. Fungsi dari pengungkapan diri adalah mengungkapkan kemampuan untuk menghadapi masalah kita,<sup>11</sup> dalam hal ini ialah masalah yang dihadapi oleh klien-klien yang berada di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Dengan melalui kegiatan pengungkapan diri ini seseorang dapat mengkomunikasikan dirinya serta masalahnya, dengan harapan bisa mendapatkan respon positif serta dukungan moral dari lawan bicaranya.

Seperti halnya ketika kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan klien, yang dalam hal ini saat ditanyakan masalah mengapa klien bisa menjadi pemakai, sampai hal yang dirasakan klien ketika melakukan proses pemulihan. Dijelaskan bahwa banyak faktor serta alasan mengapa klien dapat terjerumus pada obat-obatan terlarang tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Indra Maulana selaku klien pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.

“Jujur saya menjadi pemakai atau terjun dalam dunia sabu ini sudah cukup lama, sekitar 5 tahun sejak saya duduk di bangku SMA kelas 2 sampai awal tahun ini. Pada saat itu kehidupan saya tidak teratur dan sangat berantakan. Hubungan saya dengan keluarga tidak baik. Lingkungan saya pun tidak baik. Dulu saya sempat berhenti mengkonsumsi narkoba selama 6 bulan, ketika saya bekerja di Lampung. Orang tua pun senang melihat perubahan saya. Tapi seminggu selanjutnya saya mengulangi kesalahan yang sama, yaitu menggunakan narkoba lagi. Sampai akhirnya saya bosan dengan kehidupan saya. Lalu saya memilh

---

<sup>11</sup> M. Budyatna dan Nina Mutmainnah, *Komunikasi antarpribadi* (Cet. 4; Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), h. 7.19-20.

untuk meminta kepada orang tua untuk di rehabilitasi. Sehingga akhirnya berada di pusat rehabilitasi narkoba ini sist”<sup>12</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh klien selanjutnya bernama M. Jerry Marandika. Klien ini juga berani untuk melakukan kegiatan pengungkapan diri, ketika peneliti ajak berkomunikasi klien memilih untuk terbuka dan percaya sehingga berbagi cerita dengan peneliti. Karena seperti yang diketahui bahwa pecandu narkoba pada dasarnya sulit untuk terbuka dan jujur dengan diri sendiri dan orang lain. Serta membutuhkan beberapa waktu untuk mendekati diri agar klien percaya dengan peneliti sehingga mau dan terbuka dengan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan klien M. Jerry Marandika mengatakan bahwa:

“saya termasuk klien yang sudah lama di rehabilitasi sist. Sudah dari tanggal 21 januari 2019. Dari awal mula saya masuk sini juga karena keinginan sendiri. Karena saya sudah lama jadi pecandu sist. Dari SMP kelas 1 saya sudah mulai jadi pecandu narkoba sist. Hidup sudah berantakan dari awal masuk SMP sampai sekarang sist. Sampai berhenti sekolah dan hidup dijalan. Orang tua sudah sampai bosan mengingatkan saya untuk berubah dan berhenti menjadi pecandu. Alas an saya menjadi pecandu yang pastinya karena pengaruh lingkungan sist. Karenna memang daerah tempat saya tinggal itu sudah banyak anak-anak yang menjadi pemakai juga. Jujur sist papa juga dulu itu pemakai berat sist, Karena saya dulu sering melihat papa mabuk-mabukan dan pemakai juga. Mama juga begitu sist, mama saya juga dulu juga sering mabuk-mabukan. Karena rasa penasaran dan faktor lingkungan yang rusak, akhirnya saya juga ingin dan ikut menjadi pemakai sist. Sampai pernah dulu dijebak mama dan akhirnya ketahuan menjadi pecandu sist. Sempat tidak pulang kerumah 3 hari sist. Mama nangis dan meminta saya untuk berhenti. Tapi tidak tahu kenapa keinginan untuk berhenti menjadi pecandu itu dulu sulit sist”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Informan I Pada 3 Juli 2019 Pukul 08:00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Informan II Pada 5 Juli 2019 Pukul 15:00 WIB

Sedangkan dengan klien ketiga, pada saat peneliti mengajak klien berkomunikasi. klien ketiga ini sudah bercerita dan terbuka dengan peneliti terkait masa lalunya dan kenapa ia menggunakan narkoba. Dengan demikian tanpa disadari dan terjadi begitu saja serabi terbuka si klien ini semakin membesar yang mengakibatkan serambi lainnya mengecil. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Awalnya berontak dari rumah karena pikiran untuk ibadah tidak ada lagi. Sampai akhirnya masuk pondok pesantren dua kali. Tetapi karena pondok pesantren tidak menerima yang berstatus duda. Lalu adik saya memberi saran dengan saya untuk di rehab disini. Awalnya saya menolak, karena keinginan tetap ingin di pondok pesantren. Karena sejak berpisah dengan mantan istri akhir tahun pikiran saya berantakan. Hidup berantakan, pekerjaan kantor berantakan. Semuanya berantakan sist. Dulu waktu lahir anak pertama saya mulai terpengaruh narkoba. Tahun 2012. Semuanya terjadi karena faktor lingkungan sekitar. Sampai akhirnya saya mencoba untuk berhenti menjadi pemakai. Dan sempat berhenti. Namun sampai akhir 2017 saya memutuskan untuk menjadi pemakai lagi. Awal pertama cerita saya menjadi pemakai dulu karena ajakan teman disekitar rumah untuk doping (supaya tubuh segar dan tidak mengantuk) sampai keterusan. Dan sempat jadi Bandar narkoba sist dari 2014-2015. Dulu waktu pertama menjadi pemakai berantakan sekali hidup saya sist emosi tinggi, dan temperamental. Insyaallah sist kalau menghindari narkoba saya pasti bisa Cuma ibadah untuk lima waktu yang sulit sist. Makanya disini saya selalu berusaha dan belajar. Dan motivasi terbesar saya hanya anak saya sist.”<sup>14</sup>

Jika dilihat dari beberapa hasil wawancara di atas, ketiga klien tersebut berani dan mau melakukan pengungkapan diri dengan peneliti. Karena pada saat proses komunikasi berlangsung peneliti melakukan pendekatan dengan waktu yang dianggap cukup untuk berinteraksi dengan klien, sampai mereka akhirnya terbuka dengan peneliti. Alasan ketiga klien untuk berani

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Informan III Pada 7 Juli 2019, Pukul 17:00 WIB

melakukan pengungkapan diri dalam proses komunikasi antarpribadi tersebut, karena klien merasa dengan mereka mengungkapkan diri mereka kepada lawan bicara. Percaya diri mereka akan merasa bertambah dengan menerima keadaan mereka sebagai pecandu yang layak untuk pulih seperti masyarakat lainnya. Sejalan dengan visi serta misi dari yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman yaitu Mengembalikan orang dengan gangguan penggunaan zat secara utuh & bermartabat sehingga dapat bermasyarakat serta bermanfaat.<sup>15</sup>

Kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor melalui proses komunikasi antarpribadi ini bertujuan untuk berbagi informasi antara sesama lawan komunikasi, curhat dan memberi masukan terhadap masalah yang dihadapi klien. Hal ini dilakukan sebagai guna mendukung para klien agar lebih merasa terbantu dalam proses pemulihan dari candu narkoba.

Tidak hanya itu di pusat rehabilitasi narkoba ini juga klien mengikuti kegiatan rutin setiap pagi yang biasa disebut dengan *morning meeting*. Yang mana pada kegiatan ini lah klien mempunyai kesempatan untuk berbagi dengan sesama klien lainnya tentang perasaan / *feeling* yang dirasakan oleh klien. Dengan kegiatan ini klien bebas mengungkapkan *feeling* si klien apakah keadaan *feeling* klien tersebut dalam kondisi *Good* atau *Bad*.

---

<sup>15</sup> Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa waktu lalu dengan konselor adiksi di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Pada kesempatan beberapa waktu lalu peneliti melakukan wawancara dengan konselor adiksi guna sebagai data pendukung peneliti dalam proses penyusunan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam kegiatan pemulihan klien, konselor diuntut untuk bertanggung jawab atas keadaan klien selama di pusat rehabilitasi narkoba.

Termasuk salah satunya memastikan keadaan perasaan klien setiap harinya. Salah satunya dengan cara klien mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam beberapa waktu lalu. Peneliti melihat dilapangan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan klien setiap hari nya.

Tabel 3.1

<b>Pukul</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>
04.20	Wake Up
04.20-04.40	Prayer Subuh
04.40-05.40	Sleep Back
05.40-06.00	Sport Activity
06.00-06.15	Function Bedroom
06.15-06.35	Function Departmen
06.35-07.00	Personal Time / Wash Up
07.50-08.10	Morning Meeting / GI
08.10-09.15	Prayer Time / Dhuha
09.15-09.30	Snack Time
09.30-10.00	Nicotine Break
10.00-10.20	CRG
10.20-11.30	Morning Meeting / GI
11.30-12.05	Religi Sesion
12.05-12.20	Prayer Time / Dzuhur
12.20-12.50	Lunch

12.50-13.10	Nicotine Break
13.10-14.45	Siesta
14.45-15.45	Ashar Pray + Religi Sesion
15.45-16.00	Function Bedroom
16.00-16.20	Function Departmen
16.20-16.40	Nicotine Break + Snack Request Personal
16.40-17.00	Sport Activity
17.00-17.30	Personal Time / Wash Up
17.30-19.30	Prayer Time / Maghrib, Dzikir, Isya
19.30-20.00	Dinner
20.00-20.20	Nicotine Break
20.20-21.20	Session Tools
21.20-21.40	Nicotine Break
21.40-22.40	Wrap Up
22.40	Status Older Meeting <sup>16</sup>

Kegiatan di atas dilakukan secara berkala rutin setiap harinya di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman. Dengan tujuan untuk mencapai *complete status* klien. Yang mana status yang dimaksud adalah pencapaian keseluruhan pemulihan selama masa rehabilitasi narkoba seorang klien. Lalu selanjutnya tugas seseorang konselor juga disini dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dan penghubung antara klien dan keluarga klien.

Karena konselor disini bertugas untuk melihat dan memastikan kondisi status klien dalam proses pemulihan. Dan juga sebagai penghubung komunikasi antar klien dan keluarga, ketika keluarga klien ingin mengetahui keadaan dan kemajuan proses pemulihan klien. Maka dari itu konselor memiliki peranan penting bagi keluarga untuk mengetahui perkembangan klien. Kegiatan konseling seorang klien disini ialah untuk mendorong proses pemulihan seorang klien dari candu narkoba.

---

<sup>16</sup> Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman

Adapun berikut ini beberapa kutipan wawancara peneliti bersama konselor. Ketika peneliti bertanya tentang hal-hal apa saja yang bisa konselor lakukan dalam proses pemulihan klien. Salah satunya yaitu tentang hal apa saja yang harus dan tidak harus dilakukan seorang konselor ketika menghadapi klien yang sedang melakukan konseling dengan konselor.

Sebagaimana dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan konselor. Selanjutnya konselor disini menjelaskan bahwa, tugas seseorang konselor dalam kegiatan konseling si klien yaitu menjadi pendengar yang baik untuk semua keluhan dan masalah yang dihadapi seorang klien.

Konselor disini menjelaskan juga bahwa hal utama yang harus dilakukan ketika berkomunikasi dengan klien yaitu membuat suasana obrolan menjadi santai dan nyaman. Agar klien bisa terbuka dan percaya kepada konselor. Dengan tujuan agar klien bisa terbuka secara keseluruhan kepada konselor. Berikut hasil wawancara bersama konselor adiksi Pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman bernama Muhammad Sudewa Putra :

“Kalau menurut versi saya sebagai seorang konselor. Ketika setiap klien melakukan kegiatan konseling. Hal yang perlu saya lakukan sudah pasti yang pertama kali nya yaitu membuat si klien percaya dan nyaman dengan proses komunikasi nya. Karena apabila klien sudah nyaman dan percaya dengan konselor, otomatis si klien sudah pasti akan terbuka dengan sendiri nya. Dan yang kedua mungkin saya pribadi ketika melakukan kegiatan konseling, tidak terlalu banyak menanyakan tentang pribadi si klien. Minimal ya pertanyaan umum saja lah. Seperti misalnya, sudah dari sejak kapan menjadi pemakai, alamat dan lain sebagainya. Dalam sesi konseling konselor terhadap seorang klien. Konselor memakai metode-metode konseling yang harus dipakai, seperti salah satunya MI (motivate Interviewing) dan dan masih banyak yang lainnya. Lalu hal apa yang harus di hindarkan ketika melakukan konseling awal dengan

klien. Saya biasanya tidak langsung bertanya tentang permasalahan inti si klien. Misalnya si klien bermasalah dengan keluarga. Sudah pasti saya tidak akan langsung merujuk pada pertanyaan itu. Karena sebelum saya melakukan konseling dengan klien, saya sudah bertanya terlebih dahulu karakter dan latar belakang awal masalah klien dengan keluarga klien. Lalu selanjutnya pendekatan yang saya lakukan dengan klien biasanya membutuhkan waktu sekurang-kurangnya yaitu 3 sampai 5 hari.”<sup>17</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas peneliti menyimpulkan, bahwa kegiatan konseling yang dilakukan menurut konselor di atas yaitu, membutuhkan proses dan waktu yang cukup dengan seorang klien. Guna pencapaian inti yaitu agar klien bisa percaya lalu terbuka dengan konselor. Dengan begitu barulah seorang konselor bisa tahu dan membantu bagaimana seorang klien untuk mencapai program pemulihan di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman.

Berbeda dengan penjelasan dari konselor selanjutnya, dimana konselor kedua ini menjelaskan bahwa, tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama untuk dekat dan mendapat kepercayaan dari seorang klien. Menurut nya satu hari saja dia sudah cukup untuk dekat dengan klien, dan bisa mengambil kepercayaan klien sehingga klien terbuka secara keseluruhan dengannya. Akan tetapi hal tersebut dilakukan tidak semata-mata langsung saja terjadi.

Ada beberapa trik pendekatan yang bisa dilakukan. seperti halnya yang pertama yaitu, tahu terlebih dahulu informasi dan latar belakang seorang klien yang di tangani dari keluarga terdekat klien. Yang kedua yaitu melakukan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada klien.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung I. Pada 24 Juni 2019. Pukul 08:00 WIB

Pada *point* yang pertama dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi klien melalui keluarga terdekatnya, agar ketika konselor melakukan konseling dengan klien tidak ada lagi rasa canggung dengan klien, yang mana bertujuan untuk agar proses konseling tersebut berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan apapun. Sedangkan pada *point* kedua, melakukan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Seperti misalnya tidak langsung *menjudge* seorang klien dan membuat klien merasa tersudutkan. Karena pada dasarnya setiap klien ini memiliki karakter individu yang sensitive. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan konselor adiksi yang bernama Agung Sanjaya:

“Hanya butuh waktu satu hari untuk saya pribadi melakukan pendekatan dengan klien. Memang tugas saya sebagai konselor yaitu sudah pastinya ada beberapa hal yang harus saya lakukan dan saya hindarkan ketika berkomunikasi dengan klien. Seperti hal nya yaitu menjadi panutan yang baik untuk klien. Karena saya disini perannya adalah sebagai konselor yang harus memberi kesan dan contoh yang baik untuk klien yang di tangani. Karena apabila saya memberi contoh yang buruk kepada klien, sudah pasti nya hal tersebut akan mengganggu pembinaan mereka. Karena pada dasarnya klien ini atau pecandu narkoba biasa nya memiliki karakter Hyporia (kesenangan yang berlebihan). Memang butuh beberapa trik pendekatan yang biasa saya lakukan dalam proses konseling. Seperti yang pertama yaitu tahu terlebih dahulu informasi seputar klien dari orang-orang terdekatnya. Seperti missal dari keluarga. Apabila kita sudah tahu informasi seputar klien, maka ketika proses konseling berlangsung saya dank lien tidak merasa ada kecanggungan lagi dalam proses konseling tersebut. Dan yang kedua pastinya yaitu melakukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seputar klien. Kita disini peran sebagai konselor tidak boleh langsung to the point men judge si klien ini buruk atau lain sebagainya. Karena sifat klien ini biasa nya lebih cenderung sensitive dan mudah tersinggung. Jadi memang perlu lebih berhati-hati dalam mengajak si klien untuk konseling.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung II. Pada 24 Juni 2019. Pukul 11:54 WIB

Setelah memahami penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konselor kedua ini lebih mengacu pada trik-trik pendekatan dengan klien, agar klien dapat terbuka dengan konselor. Dan yang terakhir, ketika peneliti menanyakan hal yang sama terkait perihal diatas. Konselor ketiga ini tidak jauh beda dengan konselor satu dan kedua yang peneliti wawancarai.

Konselor ketiga ini mengatakan bahwa hal yang harus dan tidak harus dilakukan yaitu yang pertama yaitu mencari topik pembicaraan yang ranahnya masih seputar keadaan umum klien, dan tidak merujuk kepada inti permasalahan. Akan tetapi hal yang berbeda menurut konselor ketiga ini terkait hal yang harus di hindari pada saat melakukan konseling dengan klien yaitu, konselor harus lebih menjaga batasan antara klien dan konselor. Maksudnya disini adalah menjaga hubungan emosional antara klien dan konselor. Akan tetapi sebenarnya hubungan emosional ini juga dibutuhkan dalam proses pendekatan dengan klien. Namun masih tetap menjaga batasan.

Selanjutnya hal ini pun juga memiliki tujuan agar si klien lebih segan dengan konselor. Gunanya yaitu agar klien lebih menghargai dan menjaga sopan santunya kepada konselor. Karena di pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman ini tugas konselor adalah menjadi panutan bagi klien yang sedang melakukan proses pemulihan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan konselor ketiga :

“Kalau saya pribadi sist, ketika melakukan kegiatan konseling dengan klien. Biasanya saya mencoba untuk mengakrabkan diri terlebih dahulu dengan klien. Dengan cara menjadikan klien merasa bahwa dirinya menganggap saya sebagai orang terdekat kedua nya setelah orang tua dan keluarag nya di rumah. Karena dengan cara seperti itu klien merasa tidak ada batasan diri ketika melakukan konseling dengan saya. Waktu yang di butuhkan untuk melakukan pendekatan pun juga tidak terlalu lama. Karena kami disini selaku konselor memiliki trik pendekatan masing-masing dalam proses konseling dengan klien. Jadi tidak ada lagi hambatan yang sulit ketika proses konseling. Paling tidak saya pribadi membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari untuk mendapat kepercayaan dari klien dan merek lalu terbuka dengan saya.”<sup>19</sup>

Dengan demikian bahwa proses konseling yang dilakukan konselor dengan klien disini memang membutuhkan kedekatan yang intim dengan klien. Dan juga mendapat kepercayaan besar dari klien. Agar klien bisa dengan sendirinya terbuka sepenuhnya dengan konselor.

Dari berbagai informasi yang peneliti deskripsikan dengan ini telah menjawab masalah yang diungkapkan peneliti diawal penelitian ini yaitu melihat bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam keterbukaan diri pecandu narkoba, serta bagaimana si konselor dalam menghadapi klien ketika kegiatan konseling berlangsung. Hal ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian yang peneliti temukan. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Putra Dalem pada tahun 2017 mengenai Konseling Adiksi Narkoba dengan Menerapkan Komunikasi *Interpersonal* menunjukkan bahwa dalam memberikan kegiatan konseling bagi klien adiksi narkoba penerapan sistem komunikasi interpersonal sangat diperlukan dan melakukan *Self Disclosure* atau pengungkapan diri oleh konselor agar

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung III. Pada 24 Juni 2019. Pukul 13:00 WIB

memicu klien (pecandu) untuk mengungkapkan dirinya juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi.<sup>20</sup>

**Kedua**, penelitian yang dilakukan di tahun 2013 oleh Fadli mengenai efektifitas komunikasi antarpribadi pecandu narkoba dalam proses pendampingan di PNKM. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hasilnya merujuk pada pernyataan bahwa komunikasi antarpribadi dengan pendekatan persuasive efektif bagi pecandu narkoba.<sup>21</sup>

Beberapa penelitian yang diungkapkan tersebut memberi penguatan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai komunikasi antarpribadi terhadap pecandu narkoba yang dilakukan peneliti di Pusat Rehabilitasi Narkoba di Ar Rahman.

---

<sup>20</sup> Agung Putra Dalem, “Konseling Adiksi Narkoba dengan Menerapkan Komunikasi *Interpersonal*”

<sup>21</sup> Muhammad Fadli, “Efektifitas Komunikasi AntarPribadi Pecandu Narkoba dalam Proses Pendampingan di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Samata Gowa

**Gambaran Pengungkapan diri Pecandu Narkoba sebelum dan sesudah melakukan proses komunikasi antarpribadi.**

a. Sebelum Pengungkapan Diri

Terbuka	Buta
Tersembunyi	Tertutup

Gambar 3.1 : Pengungkapan diri klien

Sumber : Diolah oleh Peneliti

b. Setelah Pengungkapan Diri

Terbuka	Buta
Tersembunyi	Tertutup

Gambar 3.2 : Pengungkapan diri klien

Sumber : Diolah oleh peneliti

Dijelaskan bahwa pengungkapan diri yang terjadi pada klien sebelum klien melakukan kegiatan pengungkapan diri, cenderung terlihat bahwa serambi terbuka mengecil, dan serambi tersembunyi membesar. Hal ini terjadi diawal pendekatan dengan klien. Ketika peneliti melakukan observasi dan pendekatan dengan klien pada minggu pertama memang belum terjadi pendekatan yang intim diawal pendekatan, namun hal ini berubah ketika pada minggu kedua dan seterusnya pada saat pendekatan berlangsung, sudah mulai terlihat bahwa klien sudah mulai

menunjukkan kemauannya untuk melakukan pendekatan dengan peneliti, sehingga terjadi perubahan yang signifikan ketika pendekatan tersebut sudah semakin mendalam. Akhirnya klien mau dan berani mengkomunikasikan dirinya, dan terbuka kepada peneliti.

Dimana pada gambar kedua yang menggambarkan ketika klien sudah melakukan pengungkapan diri, terlihat jelas bahwa pada serambi terbuka membesar dan serambi tersembunyi mengecil. Hal ini dapat dikatakan bahwa si klien sudah berhasil dan mau mengungkapkan dirinya kepada lawan bicaranya. Dengan harapan dapat mendapatkan respon baik serta respon positif dari apa yang disampaikan oleh klien tersebut. Dengan demikian kegiatan pengungkapan diri yang dilakukan oleh ketiga klien ini diharapkan dapat membanu proses pemulihan si klien tersebut.

## **2. Kendala yang di hadapi Konselor dalam melakukan Komunikasi Antarpribadi kepada Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang**

Dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien. Sudah pasti tidak selalu berlangsung dengan mudah dan lancar. Akan tetapi hal tersebut tidak selalu di rasakan atau dialami oleh setiap konselor yang melakukan kegiatan konseling. Seperti halnya di bawah ini peneliti akan uraikan beberapa hambatan-hambatan atau kendala seorang konselor ketika melakukan kegiatan konseling dengan setiap klien sesuai dengan hasil wawancara bersama beberapa konselor di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang.

Dalam hal ini dijelaskan oleh Muhammad Sudewa Putra selaku konselor, bahwa tidak terlalu banyak kendala dalam kegiatan konseling yang berlangsung. Hanya saja penerimaan kondisi dan situasi tempat baru bagi seorang pecandu. Berikut kutipan wawancara peneliti bersama Muhammad Sudewa Putra selaku konselor, ketika peneliti bertanya mengenai kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan Konseling.

“Jika berbicara masalah kendala yang dihadapi, Paling hanya terdapat pada seorang kliennya. Yaitu kurang penerimaan diri seorang pasien tapi perlahan juga pasti akan melakukan penerimaan diri dan terbuka. Secara klien butuh beberapa waktu lah untuk beradaptasi di tempat baru. Tidak langsung semata-mata cepat untuk menerima kondisi dan situasi baru.”<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung I. Pada 24 Juni 2019. Pukul 08:00 WIB

Hal serupa disampaikan oleh Agung sanjaya yang juga selaku konselor. Dimana menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang bisa menjadi hambatan atau kendala dalam setiap menghadapi seorang klien. Sebagaimana hasil wawancara bersama Agung sanjaya konselor adiksi pusat rehabilitasi narkoba Ar Rahman :

“hambatan itu ada sebenarnya. Seperti halnya jika masuk kategori bermasalah kliennya. Contoh ada yang bermasalah dengan gangguan jiwa. Itu bisa menjadi masalah dan kendala untuk konselor. Jadi agak susah menggali informasi dari klien . lalu tidak bisa diajak kerjasama. contoh kemarin ada klien yang susah ditangani. Tidak bisa diatur dan bertingkah semaunya. Maka dari itu kami disini menerapkan kegiatan program tekanan sebaya. Dari rekan-rekan mereka. Dengan cara di pancing emosi sampai amarah dia memuncak dan emosional dia muncul. Dan akhirnya dia merasa butuh seseorang dan mencari konselor untuk meluapkan seluruhnya.”<sup>23</sup>

Selanjutnya ketika peneliti mewawancarai konselor adiksi yang bernama Dudi Suryadilaga terkait menanyakan hal yang sama. Konselor ini menjelaskan bahwa selalu ada saja hambatan atau kendala dalam setiap kegiatan konseling yang berlangsung. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“pasti ada sist kendala yang dihadapi, seperti misalnya kendala dari basic yang saya bawa kebetulan basic murni. Sedangkan di Ar Rahman menerapkan basic campuran. Sedangkan yang saya jalani kemarin program TC murni dan umum lah. Sedangkan di Ar Rahman kan ada basic religi. Jadi mungkin hanya sebatas itu saja kendala yang saya hadapi sist, selanjutnya mungkin dari peraturannya sist, karena kan disini ada unsure religinya. Berbeda dengan pusat rehabilitasi tempat saya bekerja sebelumnya”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung II. Pada 24 Juni 2019. Pukul 11:54 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung III. Pada 24 Juni 2019. Pukul 13:00 WIB

Dari beberapa kendala yang di sampaikan oleh masing-masing konselor diatas sebenarnya tidak terlalu mengganggu atau menjadi hambatan besar dalam kegiatan konseling. Akan tetapi hal tersebut juga tidak bisa terlepas dari acuan penting yang perlu di perhatikan dalam proses kegiatan konseling.

Kegiatan konseling yang dilakukan antara klien dan konselor ini memang sangat menjadi *point* penting dalam kegiatan pemulihan seorang klien. Agar klien dapat menjalani hidup serta memperbaiki kehidupan normalnya lagi. Meski memulai semuanya dari minus bukan dari nol. Seperti hasil wawancara dengan konselor adiksi Agung sanjaya berikut ini:

“klien yang menjalani program pemulihan disini sebenarnya memang sangat layak untuk pulih dan memulai baru lagi pola kehidupan mereka, serta memperbaiki citra diri mereka dikalangan warga dan masyarakat sekitar. Meski memperbaiki pola kehidupan itu bukan dari nol, akan tetapi dari minus, maksudnya yaitu memperbaiki serta melengkapi yang kurang. Karena pada hakikatnya Allah menciptakan manusia sebagai insan yang sebaik mungkin. Maka Allah juga menginginkan hambaNya menjadi insan yang baik pula. Karena bukan tuhan lah yang bisa menentukan manusia itu layak atau tidak. Tetapi diri sendiri lah yang dapat melakukannya.”<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung II. Pada 24 Juni 2019. Pukul 11:54 WIB